

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Melalui Metode *Cerita Bebas* dengan Media Kartu Bergambar

Improving Students' English Speaking Ability Through Free Story Method with Picture Card Media

Marzuki^{1*}, Samnia¹, Ratna¹

¹SMPN 17 Kep. Masaloka Raya
Jl. Poros Masaloka Timur, Kec. Kep. Masaloka Raya, Kab. Bombana, Kode Pos 93771, Indonesia

*Email: Marzukibombana@gmail.com

Received: 06th May, 2021; Revision: 07th June, 2021; Accepted: 07th July, 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah siswa terkait dengan rendahnya kemampuan mereka berbicara dalam Bahasa Inggris pada kelas IX A SMPN 17 Kep. Masaloka Raya. Penelitian ini menggunakan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 18 siswa (66,67%) yang nilai kemampuan berbicaranya setara atau diatas KKM dan ada 9 siswa (33,33%) yang nilainya dibawah KKM. Karena hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 85% siswa memiliki nilai setara atau diatas KKM, maka penelitian tetap dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan terlebih dahulu merevisi beberapa langkah pembelajaran yang dianggap belum terlalu maksimal. Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan bahwa ada 26 siswa (96,30%) memiliki nilai setara atau diatas KKM dan ada 1 siswa (3,70%) yang nilainya masih dibawah KKM. Dengan terpenuhinya target keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa Kelas IX A pada SMPN 17 Kp. Masaloka Raya.

Kata Kunci: Berbicara, cerita bebas, kartu bergambar.

Abstract

This study addresses students' problems related to their low ability to speak English in class IX-A of SMPN 17 Kep. Masaloka Raya. This study uses the Free Story method with picture card media. The design of this research is classroom action research which is carried out for two cycles. The results showed that in the first cycle, there were 18 students (66.67%) whose speaking ability scores were equal to or above the KKM, and there were nine students (33.33%) whose scores were below the KKM. Because these results do not meet the success criteria that have been set, namely, at least 85% of students have a score equal to or above the KKM, the research continues in the next cycle by first revising some learning steps that are considered not too maximal. The research results in Cycle II showed that there were 26 students (96.30%) whose scores were equal to or above the KKM, and there was one student (3.70%) whose scores were still below the KKM. With the achievement of the success targets that have been set, it can be concluded that the use of the Free Story method with picture cards media succeeded in improving the speaking ability of Class IX A students at SMPN 17 Kp. Masaloka Raya.

Keywords: Talking, free stories, picture cards.

PENDAHULUAN

Merebaknya Virus Corona, atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 sebagai bagian dari dinamika alamiah perkembangan zaman menjadi kilas balik terhadap perlunya penataan kehidupan yang berorientasi pada pembudayaan hidup bersih dan sehat. Betapa tidak, proses penularannya yang terbilang sangat mudah mengharuskan setiap orang untuk menjaga kebersihan secara super ketat, terutama ketika hendak melakukan kontak dengan orang lain.

Penyebaran virus ini telah merubah berbagai kebijakan, pola pikir, tingkah laku, dan kebiasaan masyarakat, mulai dari desa, kabupaten, negara, dan bahkan tingkat dunia. Hal ini tidak terkecuali dengan perubahan keputusan dan rencana kegiatan sekolah, sebagai bagian dari lingkungan masyarakat. Sekolah diharuskan lebih ketat menyesuaikan kegiatannya mengikuti protokol kesehatan yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan. Hal ini karena adanya kekhawatiran bahwa sekolah dapat menjadi *cluster* baru bagi penyebaran Covid-19.

Sekolah sebagai bagian sentral dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidak lepas dari pengaruh pandemiknya Covid-19. Kegiatan pembelajaran menjadi terganggu, terkikis dan bahkan tertunda untuk sementara waktu. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang sebelumnya sudah terjadwal dan berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang semula telah disusun dengan seksama harus disesuaikan dan mengikuti protokol kesehatan dengan harapan agar siswa dapat terus mengikuti kegiatan pembelajaran.

Perubahan jadwal kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap tata kelola sekolah tetapi juga dan bahkan dalam tingkat yang lebih urgen, proses pemaknaan dari hasil kegiatan pembelajaran menjadi sangat minim. Kegiatan pembelajaran adalah upaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar nampak perubahan sikap sebagai pengaruh dari hasil pemahaman tersebut. Sehingga, dengan berkurangnya kegiatan pembelajaran, proses peningkatan pengetahuan menjadi sangat lambat.

Guru, untuk mengatasi hal itu, perlu melakukan usaha agar pemahaman siswa terhadap hasil kegiatan pembelajaran dapat meningkat. Seyogyanya, usaha semacam ini tidak hanya dilakukan ketika kegiatan

pembelajaran berkurang, semisal merebaknya Virus atau adanya faktor penghambat lainnya, tetapi dalam kondisi normal sekalipun, guru juga tetap diharapkan agar berupaya meningkatkan hasil kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode atau strategi tertentu.

Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, terutama tingkat Sekolah Menengah, berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Usaha-usaha tersebut biasanya dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah terbukti keberhasilannya lewat penelitian-penelitian sebelumnya. Dapat pula berupa metode atau strategi yang tergolong baru yang sebelumnya belum dibuktikan tingkat keberhasilannya.

Salah satu keterampilan yang menjadi fokus penelitian untuk ditingkatkan kualitasnya adalah kemampuan berbicara. Diantara beberapa alasan mengapa kemampuan berbicara menarik untuk dijadikan fokus penelitian, salah satunya adalah karena peningkatan kemampuan berbicara dapat dengan mudah diamati. Artinya bahwa gambaran hasil pembelajaran dapat dengan mudah diketahui ketika atau setelah kegiatan pembelajaran terjadi. Hal ini karena berbicara merupakan salah satu aktivitas yang berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi seorang siswa. Sehingga pengukuran yang sangat sederhana sebagai pembuktian dari peningkatan kemampuan berbicara siswa adalah hanya dengan menyuruh mereka berbicara.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara, fakta yang terkadang kita temui di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum termotivasi dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka secara lisan. Hal ini membuat mereka kurang aktif dalam merangkai kalimat untuk diucapkan. Sehingga mereka cenderung diam dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa terkadang hanya berbicara seadanya terhadap isu yang sebenarnya dapat di-*eksplor*e lebih luas karena dianggap dalam jangkauan pengetahuan siswa.

SMPN 17 Kep. Masaloka Raya, dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya fokus keterampilan berbicara, juga tak luput dari masalah tersebut diatas. Tidak banyak ide yang dapat kita dengar dari siswa. Mereka cenderung pasif dan diam dalam kegiatan pembelajaran. Semangat siswa

dianggap sangat kurang dalam mengungkapkan dan meng-*eksplor*e ide atau pendapat yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga nampak tidak banyak melakukan aktivitas yang mendukung pembelajaran mereka.

Hal tersebut diatas bisa dilihat pada hasil pembelajaran yang dilakukan sebelum merebaknya Covid-19. Dari salah satu kelas, diperoleh data bahwa kurang dari setengah dari jumlah siswa yaitu hanya 11 siswa atau 40,74% yang tuntas (diketahui dengan membandingkan nilai siswa dengan KKM), sedangkan 16 siswa lainnya atau 59,26% dianggap tidak tuntas. Kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara meskipun mereka memiliki kosakata yang dianggap cukup untuk tujuan tersebut. Siswa terkesan tidak siap atau dapat pula dikatakan tidak kreatif untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dalam bentuk Bahasa Inggris. Hal ini mengakibatkan mereka lebih banyak lupa terhadap kosakata Bahasa Inggris yang semula mereka sudah ketahui untuk kemudian diungkapkan dalam bentuk kalimat.

Hal ini sangat berbeda ketika mereka diberikan pertanyaan berupa hafalan-hafalan kosakata. Ketika pertanyaan kosakata diberikan kepada siswa, mereka dengan lancar menjawab setiap pertanyaan tanpa atau hanya dengan sedikit kesulitan. Begitu pula ketika pertanyaan kosakata diberikan lewat tes tertulis, siswa dapat dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam waktu yang singkat.

Menyadari kondisi tersebut, penulis berkeyakinan bahwa kelas yang mengalami masalah demikian, seyogyanya fokus dari pembelajarannya bukan lagi tentang mengingat kosakata. Hal ini karena menurut penulis, siswa sudah memiliki kosakata yang cukup sebagai bekal untuk berbicara. Bukan pula pembelajaran menyusun kalimat. Hal ini karena menyusun kalimat akan lebih menitik beratkan pada *tenses* yang akan membuat siswa kaku dengan aturan waktu.

Fokus dari pembelajaran yang perlu ditekankan adalah bagaimana agar siswa dapat dengan percaya diri dan kreatif mengungkapkan kalimat dengan menggunakan kosakata Bahasa Inggris yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Pembelajaran yang tidak berfokus pada *tenses* bukan berarti mengesampingkan aturan penyusunan kalimat, namun lebih menitik beratkan pada adanya pengungkapan ide dari siswa dengan cepat dengan menggunakan kosakata yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Tujuan tersebut diatas, dibutuhkan sebuah metode dan media pembelajaran yang mampu mendorong siswa mengungkapkan ide yang mereka pikirkan secara percaya diri dan kreatif. Selain itu, diharapkan pula agar metode dan media yang dimaksud dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (*Higher Order Thinking Skill*). Olehnya itu, penulis mencoba menerapkan sebuah metode dan media yang diyakini sangat sesuai untuk mengatasi masalah siswa. Metode yang dimaksud adalah metode *Cerita Bebas*.

Metode *Cerita Bebas* adalah sebuah metode dimana siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan cerita berdasarkan imajinasi mereka masing-masing. Pengungkapan imajinasi yang dimaksud tentu saja dengan menggunakan kosakata yang telah dikuasai oleh siswa. Metode ini mengharapakan siswa untuk mengungkapkan kalimat yang disusun dari kosakata yang telah mereka pelajari sebelumnya. Atau setidaknya, kosakata yang mereka belum ketahui dapat mereka temukan sendiri sesuai dengan kebutuhan ketika mereka ingin mengungkapkan ide.

Untuk mengarahkan imajinasi siswa, disediakan beberapa lembar kartu bergambar sebagai media dalam pembelajaran. Siswa diharapkan menyusun kartu-kartu tersebut secara bebas sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Langkah selanjutnya adalah siswa membuat cerita sebagai pengungkapan atas proses dan makna dari gambar-gambar yang telah disusun tersebut.

Penyusunan gambar yang dapat dilakukan secara bebas dimaksudkan agar tidak mengekang siswa dengan satu ide tertentu. Siswa diberi keleluasaan dan kreativitas untuk menuangkan berbagai gagasan dalam menceritakan cerita yang mungkin terjadi dari susunan kartu yang mereka telah susun dengan menggunakan kosakata yang mereka telah ketahui. Metode ini juga diharapkan dapat meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Hal ini karena siswa dapat dengan bebas meng-*eksplorasi* berbagai kemungkinan kejadian yang terjadi dalam cerita lewat serangkaian gambar yang disusun sesuai imajinasi mereka. Sehingga dengan penerapan metode ini, penulis meyakini bahwa kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

Terkait dengan media yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat beberapa alasan yang mendasari dipilihnya gambar sebagai

media. Yang pertama adalah karena siswa masih tertarik dengan gambar yang mengungkapkan suatu cerita tertentu. Walaupun penggunaan *gadget* sudah cukup luas, namun gambar masih tetap menarik untuk siswa. Hal ini terbukti ketika siswa berkunjung ke perpustakaan. Mereka cenderung menikmati buku cerita bergambar dibandingkan dengan buku cerita lain. Dengan demikian, kartu bergambar masih tetap sesuai untuk dijadikan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran.

Alasan kedua dari penggunaan media kartu bergambar adalah karena di Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, tidak ada akses listrik yang dapat dipakai untuk kebutuhan kegiatan pembelajaran, terutama siang hari. Artinya bahwa tidak ada listrik di SMPN 17 Kep. Masaloka Raya. Hal ini sangat tidak memungkinkan jika menggunakan media yang berhubungan dengan IT dimana listrik menjadi kebutuhan paling mendasar.

Alasan ketiga dari penggunaan media gambar adalah karena harus mengikuti protokol kesehatan sebagaimana yang diwajibkan oleh Kementerian Kesehatan. Aktifitas menjaga jarak aman antar siswa mengharuskan agar siswa bekerja secara individual. Dan penggunaan media gambar memenuhi kriteria tersebut. Hal ini karena setiap siswa akan bekerja menyusun gambar sesuai dengan imajinasi masing-masing, yang mungkin saja akan terjadi perbedaan pendapat jika siswa bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, penggunaan media kartu bergambar dianggap menjadi pilihan yang tepat untuk diaplikasikan pada daerah yang tidak memiliki akses listrik dan dalam masa Pandemi Covid-19.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX A SMPN 17 Kep. Masaloka Raya?, (2) Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar pada siswa kelas IX A SMPN 17 Kep. Masaloka Raya?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX A SMPN 17 Kep. Masaloka Raya, dan (2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar pada siswa kelas IX A SMPN 17 Kep. Masaloka Raya.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pelaksanaan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan siswa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan mereka dalam berbicara. Artinya bahwa permasalahan tersebut perlu diselesaikan dengan metode dan penggunaan media yang telah direncanakan. Siklus PTK (diadaptasi dari Kemmis & Mc. Taggart (1988) dalam Latief (2014) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK (diadaptasi dari Kemmis & Mc. Taggart (1988) dalam Latief (2014)

Model desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini diadaptasi dari Kemmis & Mc. Taggart (1988) dalam Latief (2014) yang terdiri dari 4 langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) observasi, and (4) refleksi. Penentuan jumlah siklus dalam penelitian ini didasarkan pada hasil dari siklus yang telah dilakukan sebelumnya. Jika hasil pelaksanaan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar pada suatu siklus belum mampu

mengatasi masalah, maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan terlebih dahulu merevisi langkah pertama yaitu perencanaan yang didalamnya termuat langkah-langkah pembelajaran. Artinya, siklus berikutnya dikembangkan berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya.

Adapun prosedur pelaksanaan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur pelaksanaan metode *cerita bebas* dengan media kartu bergambar

No.	Kegiatan	Pertemuan				
		1	2	3	4	5
1.	Guru memberikan contoh menyusun beberapa kartu lalu bercerita berdasarkan gambar yang ada dalam kartu tersebut. Guru juga beberapa kali merubah susunan kartu sambil memberikan contoh cerita setiap kali susunan kartu berubah.		√			
2.	Guru menyusun beberapa kartu lalu bertanya pada siswa bagaimana cerita yang mungkin terjadi dari susunan kartu tersebut. Pada proses ini, guru terus membimbing siswa dalam bercerita. Guru juga sesekali merubah susunan kartu sambil terus melatih siswa mengungkapkan kemungkinan kejadian yang terjadi dalam cerita berdasarkan susunan kartu yang ada.		√	√		
3.	Guru membagikan 5 lembar kartu kepada setiap siswa lalu meminta mereka berlatih menceritakan cerita yang mungkin terjadi dari susunan kartu bergambar tersebut.			√		
4.	Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 3 atau 4 orang lalu bercerita berdasarkan susunan kartu yang telah mereka buat. Pada proses tersebut siswa yang lain dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa yang sedang bercerita.		√	√		
5.	Guru menyusun kartu yang ada pada siswa lalu mereka disuruh untuk bercerita berdasarkan susunan kartu yang ada.				√	√

Terdapat dua instrumen penting yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu Rubrik Penilaian dan Catatan Lapangan. Rubrik Penilaian digunakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Terdapat 3 faktor penting yang menjadi fokus penilaian yang tertuang dalam rubrik ini yaitu keterpahaman pesan yang disampaikan, ketepatan pengucapan, dan kelancaran berbicara.

Sedangkan Catatan Lapangan digunakan untuk melihat aktivitas siswa yang menggambarkan peningkatan kemampuan mereka dalam berbicara selama penggunaan metode. Catatan ini bertujuan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting yang tidak termuat dalam Rubrik Penilaian.

Terkait dengan tingkat keberhasilan metode dan media yang digunakan, ditetapkan bahwa metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar dianggap sukses meningkatkan kemampuan berbicara siswa ketika 85% dari jumlah siswa kelas IX A dapat meningkatkan nilainya setara atau lebih tinggi dari nilai KKM Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Nilai KKM yang dimaksud adalah 69. Penentuan 85% dari jumlah siswa tersebut karena mempertimbangkan kemampuan awal siswa yang masih dianggap minim dalam berbicara dalam Bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus I dalam penggunaan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar dalam pembelajaran dilakukan sebagaimana yang telah direncanakan dalam RPP. Kegiatan pendahuluan seperti mengucapkan salam, berdoa, dan mengecek kehadiran tetap dilaksanakan. Peneliti, yang juga sebagai Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris tetap menyampaikan Kompetensi Dasar dan Tujuan yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran. Siswa sedang bercerita berdasarkan kartu yang telah disusunnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Siswa sedang bercerita berdasarkan kartu yang telah disusunnya

Setelah kegiatan pendahuluan, langkah-

langkah pembelajaran dengan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar mulai dilakukan secara tertib. Guru terlebih dahulu memperlihatkan sebuah kartu kepada siswa lalu bertanya tentang kejadian atau cerita yang mungkin dapat dirangkai dari kartu tersebut. Pada proses ini, penggunaan Bahasa Indonesia masih dibolehkan/diizinkan. Hal ini dilakukan karena mengingat kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris masih sangat minim. Pada proses ini juga, guru sesekali mengarahkan siswa untuk membantu temannya jika temannya tersebut mengungkapkan kata dalam Bahasa Indonesia. Bantuan yang diberikan dapat berupa memberitahukan padanan kata dalam Bahasa Inggris dari kata-kata Bahasa Indonesia yang diucapkan oleh temannya tersebut.

Setelah selesai dengan satu kartu, guru kemudian mengambil kartu berikutnya lalu bertanya pada siswa sebagaimana yang dilakukan pada kartu pertama. Kegiatan ini terus dilakukan sampai kartu terakhir. Setiap kali kartu ditunjukkan, guru selalu mengarahkan siswa untuk mengingat dan lalu mengungkapkan kosakata yang telah mereka ketahui. Jika siswa masih kebingungan untuk mengungkapkan kata yang tepat/cocok, guru mencoba mengingatkan kembali kata tersebut kepada siswa. Pada proses ini juga, guru membimbing siswa agar mencatat kosakata yang dianggap penting yang dapat mereka gunakan ketika bercerita. Cara demikian semakin meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa tentang bagaimana memaknai sebuah kartu sebagai persiapan mereka untuk bercerita.

Setelah semua kartu ditunjukkan satu persatu kepada siswa, selanjutnya guru menunjukkan semua kartu sekaligus lalu meminta siswa untuk mengungkapkan cerita yang mungkin terjadi dari susunan kartu tersebut. Guru juga dengan sengaja merubah susunan kartu lalu meminta siswa merangkai cerita dari susunan yang ada. Pada proses ini, pengungkapan cerita dalam kombinasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris masih tetap dibolehkan. Namun guru tetap mengarahkan agar siswa menggunakan Bahasa Inggris. Masalah yang sering terjadi adalah siswa seringkali lupa dengan kosakata Bahasa Inggris. Untuk mengatasi hal ini, guru menyuruh siswa untuk saling membantu dengan cara mengingatkan kosakata Bahasa Inggris yang sekiranya hendak diucapkan oleh temannya.

Langkah selanjutnya adalah guru membagikan kartu bergambar kepada siswa.

Setiap siswa mendapatkan 5 lembar kartu yang berbeda-beda dengan siswa lainnya. Guru lalu menjelaskan bahwa siswa harus merangkai cerita berdasarkan kartu yang ada. Untuk itu, siswa diberi kebebasan untuk menyusun kartu sesuai imajinasi mereka. Dalam proses tersebut, jika siswa mendapatkan kesulitan, terutama yang berkaitan dengan kosakata yang mereka gunakan saat merangkai cerita, siswa dapat meminta bantuan teman. Namun guru tetap memperingatkan siswa untuk menjaga jarak aman dan mematuhi protokol kesehatan. Jika masih menemui kesulitan, siswa dapat membuka kamus atau bertanya langsung pada guru. Untuk kebutuhan bertanya, guru memberi syarat agar siswa bertanya dalam Bahasa Inggris dengan kalimat "*What is the English of ...?*" atau "*How do you say ... in English?*" Dalam Proses ini juga, guru meminta siswa agar mereka tidak hanya merangkai kartu dalam satu susunan, tetapi mencoba berbagai kemungkinan susunan lalu menceritakan cerita yang mungkin dapat dirangkai dari setiap susunan kartu tersebut.

Pembentukan kelompok adalah langkah selanjutnya untuk memperlancar kemampuan bercerita sekaligus berbicara. Memperlancar kemampuan bercerita karena siswa menceritakan cerita yang terkandung dalam susunan kartu yang telah disusunnya kepada teman kelompoknya. Dan memperlancar kemampuan berbicara karena siswa diharapkan memberi penjelasan terhadap pertanyaan yang mungkin saja ditanyakan oleh teman kelompoknya.

Selama kegiatan pembelajaran siswa dapat mengubah susunan kartu yang ada lalu bercerita berdasarkan susunan tersebut. Dan kegiatan inilah yang menjadi inti dari cerita bebas. Artinya siswa dapat dengan bebas merangkai kartu lalu bercerita sesuai dengan susunan kartu, setelah itu mereka mengubah rangkaian kartu lalu bercerita kembali berdasarkan susunan kartu tersebut. Walaupun dalam kelompok, tetapi posisi duduk antar siswa diberi jarak yang cukup agar tetap mematuhi protokol kesehatan. Penggunaan masker dan *hand sanitizer* menjadi kegiatan wajib bagi siswa selama dan setelah kegiatan pembelajaran.

Kegiatan terakhir dari pelaksanaan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar adalah guru meminta siswa, satu persatu untuk bercerita berdasarkan kartu yang mereka susun. Setelah mendengarkan cerita siswa, guru dengan sengaja merubah susunan kartu lalu menyuruh siswa untuk bercerita berdasarkan susunan kartu

yang ada. Pada saat tersebut, proses komunikasi antara guru dengan siswa terjadi. Artinya, selain tentang cerita dari susunan kartu, guru juga memperluas pertanyaannya untuk menguji seberapa meningkat kemampuan berbicara siswa setelah pelaksanaan metode dan penggunaan media yang ada. Pertanyaan guru dapat berupa tentang keadaan sekolah, lingkungan siswa, teman sekelas, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang tujuannya adalah untuk menguji kemampuan berbicara siswa. Cerita siswa berdasarkan kartu yang ada dan hasil percakapan antara guru dan siswa, diperoleh data kemampuan berbicara siswa sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Data kemampuan berbicara siswa pada siklus I

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Abd Azz	66		√
2	Adl Agstn	72	√	
3	Ana	67		√
4	Arl Hmdn	71	√	
5	Asn	81	√	
6	Asrfl	75	√	
7	Bmt	79	√	
8	Cndr Sptr	67		√
9	Dn Ftr	73	√	
10	Fnl	65		√
11	FIm Ay	80	√	
12	Ftmnt	71	√	
13	Hyt	76	√	
14	Hzrdn	66		√
15	Ind Wt	74	√	
16	Irfn	69	√	
17	Ld. Bsmn	65		√
18	Ld. M. Nzrn	53		√
19	Nbl	77	√	
20	Nn	77	√	
21	Ppyn	80	√	
22	Rhmt	74	√	
23	Srdn	71	√	
24	Sfynt	60		√
25	Wd. Ds Jnr	60		√
26	Wd. Bngynt	81	√	
27	Zhr Adhya	78	√	
Jumlah			18	9
Persentase			66,67 %	33,33 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 18 siswa atau 66,67% yang memiliki peningkatan kemampuan berbicara yang memenuhi target. Artinya siswa-siswa tersebut memenuhi kriteria keberhasilan atas penerapan metode dan media yang telah dilaksanakan. Hal ini karena nilai mereka setara atau lebih tinggi dari nilai KKM. Namun, masih terdapat 9 siswa atau 33,33% yang kemampuan berbicaranya masih belum bisa dikatakan meningkat dengan baik. Siswa-siswa tersebut nilainya masih dibawah KKM. Olehnya itu, peneliti mencoba merevisi beberapa langkah pembelajaran yang dianggap kurang mendukung pencapaian tujuan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Langkah-langkah tersebut tertuang dalam kegiatan penelitian siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus II dalam penggunaan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar mengalami revisi, disesuaikan dengan kebutuhan serta dengan melihat reaksi siswa pada pelaksanaan metode pada siklus sebelumnya. Kegiatan pendahuluan seperti biasanya tetap dilakukan oleh peneliti.

Setelah kegiatan pendahuluan, langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Cerita Bebas* hasil revisi dengan media kartu bergambar mulai dilakukan secara tertib dan terencana. Media kartu yang digunakan adalah kartu yang berbeda dengan yang dipakai pada Siklus I. Kegiatan awal dimulai dengan guru memperlihatkan sebuah kartu kepada siswa lalu bertanya tentang cerita yang mungkin dapat dirangkai dari kartu tersebut. Proses ini berlangsung sampai kartu terakhir. Saat bertanya, guru berusaha menggunakan Bahasa Inggris, tanpa dikombinasi dengan Bahasa Indonesia. Untuk tujuan tersebut, guru berusaha sebaik mungkin menggunakan kosakata dalam Bahasa Inggris yang mudah dipahami oleh siswa.

Guru juga seringkali memperjelas apa yang diucapkannya dengan gerakan yang sesuai agar siswa lebih paham. Selain itu, guru juga sering mengulangi kosakata atau kalimat yang dianggap menjadi poin penting dari cerita yang terkandung dalam kartu. Tidak hanya saat bertanya, saat memberikan penjelasanpun, guru tetap menggunakan cara yang sama.

Jika guru mendapati salah seorang siswa menggunakan Bahasa Indonesia, guru mengarahkan siswa tersebut untuk mengingat padanan katanya dalam Bahasa Inggris. Siswa

yang lain juga turut dilibatkan dalam mengingat padanan kata tersebut. Artinya, guru dengan sengaja melibatkan siswa lain untuk berpikir dan mengingat kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran mereka. Dengan demikian, pelibatan keaktifan seluruh siswa menjadi lebih terarah. Hasilnya pun menjadi lebih seragam. Pada proses ini, guru tetap mengarahkan siswa untuk membantu temannya jika temannya tersebut mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata dalam Bahasa Inggris. Guru juga selalu mengarahkan siswa agar mencatat kosakata yang dianggap penting yang dapat mereka gunakan ketika bercerita. Hal ini bertujuan agar siswa dapat dengan mudah mengingat kembali kata-kata yang hendak diucapkan.

Setelah mendengarkan pendapat siswa atas kartu yang ditunjukkan satu persatu, selanjutnya guru menunjukkan semua kartu sekaligus lalu meminta siswa untuk mengungkapkan cerita yang mungkin terjadi dari kartu-kartu tersebut. Pada proses ini, guru mengarahkan siswa untuk mengungkapkan pendapat/cerita mereka dalam Bahasa Inggris. Siswa yang masih kesulitan dalam menggunakan Bahasa Inggris dapat membuka catatan mereka terkait dengan kosakata yang digunakan saat bercerita. Dapat pula dengan bertanya pada teman. Siswa lain yang melihat temannya kesulitan dalam menggunakan Bahasa Inggris dapat membantunya dengan mengungkapkan kata yang sekiranya akan digunakan oleh temannya tersebut. Tindakan ini terkesan menebak pikiran teman akan kosakata yang akan diungkapkannya dalam Bahasa Inggris. Alhasil, tindakan ini membuat siswa mampu mengingat lebih banyak kosakata dalam Bahasa Inggris. Selain itu, kesiapan siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam Bahasa Inggris lebih siaga. Hal ini karena mereka lebih sering mendengar dan juga lebih sering mengucapkan kosakata dalam Bahasa Inggris.

Langkah selanjutnya adalah guru membagikan lima lembar kartu bergambar kepada siswa. Setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda. Kartu-kartu yang dibagikan adalah kartu yang berbeda dengan yang digunakan pada Siklus I sebelumnya. Guru lalu menyuruh siswa merangkai cerita berdasarkan kartu yang ada. Sama seperti siklus sebelumnya, siswa bebas menyusun kartu sesuai imajinasi masing-masing. Proses diskusi, mengungkapkan pikiran, dan bertanya antar siswa membuat kelas menjadi riuh. Hal ini karena jarak antar siswa

cukup longgar dan penggunaan masker yang tetap menutupi hidung dan mulut. Setelah selesai dengan satu rangkaian kartu, guru meminta siswa agar menyusun kartu-kartu mereka dalam susunan yang berbeda lalu menyusun cerita berdasarkan susunan tersebut. Pada Siklus II, dari cerita siswa berdasarkan kartu yang ada dan hasil percakapan antara guru dan siswa, diperoleh data kemampuan berbicara siswa sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Data Kemampuan Berbicara Siswa pada Siklus II

No	Nama siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Abd Azz	73	√	
2	Adl Agstn	86	√	
3	Ana	77	√	
4	Arl Hmdn	80	√	
5	Asn	89	√	
6	Asrfl	82	√	
7	Bmt	89	√	
8	Cndr Sptr	76	√	
9	Dn Ftr	85	√	
10	Fnl	74	√	
11	Flm Ay	90	√	
12	Ftmnt	79	√	
13	Hyt	85	√	
14	Hzrdn	74	√	
15	Ind Wt	80	√	
16	Irfn	76	√	
17	Ld. Bsmn	74	√	
18	Ld. M. Nzrn	68		√
19	Nbl	82	√	
20	Nn	84	√	
21	Ppyn	89	√	
22	Rhmt	79	√	
23	Srdn	78	√	
24	Sfynt	71	√	
25	Wd. Ds Jnr	70	√	
26	Wd. Bngynt	90	√	
27	Zhr Adhya	86	√	
Jumlah			26	1
Persentase			96,30 %	3,70 %

Pada siklus II, pembentukan kelompok dilakukan secara bebas. Artinya siswa dibebaskan dengan siapa mereka membentuk kelompok. Hal ini karena mereka cenderung

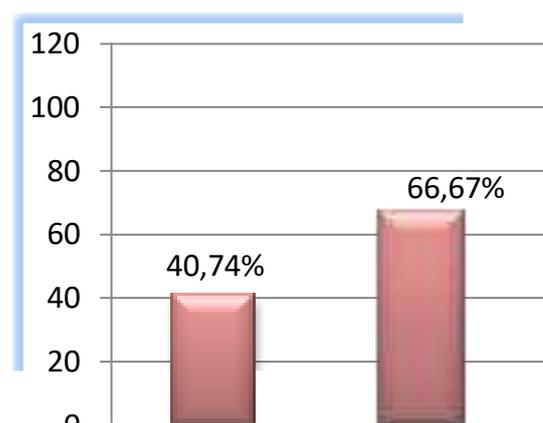
memilih teman kelompok yang dengan siapa mereka saling berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan pada sesi sebelumnya. Dalam kelompok, siswa membiasakan diri bercerita, bertanya pada teman, dan menjawab pertanyaan. Guru bahkan menyuruh siswa untuk mengembangkan pertanyaan mereka saat diskusi dalam kelompok. Untuk tujuan tersebut, siswa dapat membuka kamus atau bertanya langsung pada guru jika mereka mengalami kesulitan.

Kegiatan terakhir dari pelaksanaan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar adalah sama seperti siklus sebelumnya. Guru meminta siswa, satu persatu untuk bercerita berdasarkan kartu yang mereka susun. Setelah mendengarkan cerita siswa, guru dengan sengaja merubah susunan kartu lalu menyuruh siswa untuk bercerita berdasarkan susunan kartu yang ada. Proses komunikasi antara guru dan siswa terbangun dengan baik.

Hal ini karena selain mengenai cerita dari susunan kartu, guru juga memperluas pertanyaannya untuk menguji seberapa meningkat kemampuan berbicara siswa setelah pelaksanaan metode dan penggunaan media yang ada. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa hobi siswa, pekerjaan orang tua siswa, pekerjaan siswa di rumah, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang bertujuan agar siswa dapat membuktikan kemampuan mereka dalam berbicara.

Tabel 3 diperoleh hasil bahwa ada 26 siswa atau 96,30% siswa memiliki nilai setara atau diatas KKM dan hanya ada 1 siswa atau 3,70% siswa yang nilainya masih dibawah KKM. Karena jumlah siswa yang nilainya setara atau diatas KKM lebih dari 85%, maka peningkatan kemampuan berbicara siswa pada Siklus II dianggap telah memenuhi target keberhasilan metode. Hasil peningkatan jumlah siswa yang memenuhi kriteria kesuksesan dari sebelum pelaksanaan strategi, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah kelulusan siswa dari segi kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka setelah penerapan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar pada Siklus I sebesar 25,93% dari 40,74% menjadi 66,67%. walaupun demikian, peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria kesuksesan sebagaimana yang telah ditetapkan. Setelah Siklus II, persentase jumlah kelulusan siswa meningkat sebesar 29,63% dari 66,67% menjadi 96,30%.



Gambar 2. Peningkatan jumlah siswa yang memenuhi kriteria kesuksesan

Hasil tersebut telah memenuhi kriteria kesuksesan atas penerapan metode dan penggunaan media yang ada sehingga siklus berikutnya tidak dilanjutkan lagi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan pada Siklus II sudah sangat tepat dalam menyelesaikan masalah siswa yang berhubungan dengan rendahnya kemampuan mereka dalam berbicara.

Metode *Cerita Bebas* dengan penggunaan media kartu bergambar yang langkah-langkah pembelajarannya tertuang dalam RPP telah sukses meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX A SMPN 17 Kep. Masaloka Raya. Keberhasilan tersebut dilatari oleh langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tertib. Selain itu, langkah-langkah pembelajaran tersebut ternyata memiliki sandaran ilmiah yang telah didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya.

Jika dilihat secara lebih seksama, ditemukan beberapa kegiatan pembelajaran yang sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah pengungkapan ide awal siswa yang dilakukan ketika guru menunjukkan kartu bergambar secara satu persatu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memunculkan ide mereka secara bertahap. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk memperkaya kosakata siswa. Dan manfaat lainnya adalah memudahkan siswa untuk mengingat kembali kosakata yang telah mereka pelajari sebelumnya. Langkah-langkah demikian telah dibuktikan keberhasilannya oleh Allison (2014) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara agar siswa mampu mengungkapkan pendapat mereka dengan baik adalah dengan membiasakan mereka secara bertahap dan

konstruktif dalam menyusun ide mereka.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah menunjukkan kartu bergambar secara keseluruhan sambil bertanya tentang cerita yang dapat dirangkai dari kartu-kartu tersebut. Cara tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menyusun ide mereka secara komprehensif dan menghasilkan sebuah cerita yang tertata dengan baik (Nashrudin & Ningtyas, 2020).

Pada proses itu pula guru tetap memberi penjelasan kepada siswa dengan menggunakan kosakata yang mudah dipahami, termasuk seringkali mengulangi kosakata atau kalimat yang dianggap menjadi poin penting dari cerita. Langkah demikian, selain semakin menambah kuantitas kosakata siswa, mereka juga dapat mengambil contoh bagaimana mengungkapkan ide mereka dari kartu yang ada (Aini, Khoyimah, & Santoso, 2020).

Langkah lain yang menjadi pendorong berhasilnya metode ini adalah pelibatan seluruh siswa untuk mengingat kosakata dan saling membantu dalam mengungkapkan pikiran. Artinya guru memiliki peran dalam mendorong siswa untuk saling berkontribusi terhadap kegiatan pembelajaran mereka (Fitriah & Muna, 2019). Langkah ini ternyata tidak hanya efektif dalam memperkaya kosakata siswa, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Hal ini karena tindakan membantu teman membutuhkan pengetahuan akan bantuan yang perlu diberikan dan kepercayaan diri untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan (Rahmah & Adnan, 2017).

Selain itu, proses komunikasi dalam kelompok juga memberi kontribusi yang sangat berharga bagi peningkatan kemampuan berbicara siswa. Hal ini karena dalam kelompok, siswa diberi kebebasan untuk bercerita, berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan ide mereka kepada orang lain. Kegiatan-kegiatan ini semakin membiasakan siswa untuk berlatih berkomunikasi dalam Bahasa Inggris serta mengurangi perasaan malu dan tidak percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki (Kuliahana & Marzuki, 2020).

Sebagai temuan akhir dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan bercerita berbanding lurus dengan kemampuan berbicara. Artinya bahwa semakin baik seorang siswa bercerita bebas dalam Bahasa Inggris, maka akan semakin baik pula kemampuan siswa tersebut dalam berbicara. Hal ini terjadi karena kosakata yang digunakan untuk bercerita

merupakan kosakata yang sangat mendukung dan siap digunakan untuk berbicara. Sehingga dengan meningkatkan kemampuan siswa untuk bercerita secara bebas, maka kemampuan mereka untuk berbicara juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Penerapan metode *Cerita Bebas* dengan menggunakan media kartu bergambar secara ilmiah telah terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IX A pada SMPN 17 Kep. Masaloka Raya. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya target atau kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mengharuskan agar minimal 85% jumlah siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka setara atau lebih tinggi dari nilai KKM. Setelah pelaksanaan Siklus II, diperoleh hasil yaitu ada 26 siswa atau 96,30% yang nilainya setara atau lebih tinggi dari KKM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *Cerita Bebas* dengan media kartu bergambar sukses memecahkan masalah siswa terkait dengan kurangnya kemampuan mereka berbicara dalam Bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Aini, N., Khoyimah, N., & Santoso, I. (2020). *Improving the Students' Speaking Ability through Repetition Drill. Project (Professional Journal of English Education)*, 3 (1): 26-35.
- Fitriah & Muna, H. (2019). *Foreign Language Anxiety: A Case Study at English Departement Students of IAIN Lhoksumawe and Al Muslim University. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 2 (19): 140-158.
- Kuliahana, A. & Marzuki, A.G. (2020). Repetition Technique in an EFL Speaking Class in Islamic Higher Education in Indonesia. *Academic Journal Perspective: Language, Education, and Literature*, 8 (1): 20-28.
- Latief, M.A. (2014). *Research Method in Language Learning (2nd Edition). An Introduction*. Malang: State University of Malang Press.
- Nashrudin & Ningtyas, P.R. (2020). *English as Foreign Language (EFL) Teacher's Questioning*

Strategies in Classroom Interaction. The Journal of Ultime Research and Trends in Education, 2 (1): 5-11.

Rahmah, A. & Adnan, A. (2017). *Activating Students' Speaking Ability in Asking and Giving Opinion by Using Quality Questioning Strategy for Senior High School Students. Journal of English Language Teaching, 6 (1): 307-313.*